

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia merupakan bagian dari kesenian atau keindahan yang dihasilkan melalui media bunyi atau suara. Suara manusia dapat menghasilkan keindahan melalui kegiatan bernyanyi. Bernyanyi adalah ungkapan perasaan atau jiwa manusia yang dilantunkan melalui kata-kata dalam nada-nada yang indah yang menimbulkan rasa senang, bahagia, dan susah. Menyanyi juga merupakan sebuah alat komunikasi dimana seseorang dapat mengungkapkan perasaan hati yang paling dalam terhadap dirinya, sesama dan alam. Musik juga dapat mengungkapkan dan mengembangkan relasi manusia dengan Yang Ilahi. Musik dapat menjadi sarana pengungkapan relasi personal terdalam manusia untuk bersyukur, memuji, memuliakan dan memohon kepada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa musik sangat mempengaruhi hidup manusia baik secara pribadi maupun kelompok.

Dalam Tradisi Gereja Doa merupakan sebuah komunikasi dengan Tuhan dimana orang dapat mengungkapkan perasaan hatinya. Doa yang dimaksud di sini adalah doa kristiani yang terdiri dari Mazmur-mazmur dan Kidung. Mazmur-mazmur adalah doa-doa Umat Perjanjian, dengan demikian adalah doa-doa Gereja. Mazmur-mazmur bersifat *universal*, karena dalam mazmur-mazmur seseorang dapat merasakan situasi eksistensial dan penyelamatan dari sebuah umat yang tertindas, sebuah umat yang berseru kepada Allah, sebuah umat yang diselamatkan, sebuah umat yang menyembah Allah, sebuah umat di tengah sebuah prosesi yang penuh sukacita. Meskipun banyak mazmur ditulis dengan menggunakan kata “aku”, pengalamannya lebih daripada sekedar pengalaman seorang pribadi. Dalam mazmur-mazmur kita tidak berdoa untuk orang-

orang lain, juga bukan atas nama orang lain, tetapi sebagai umat, yaitu Umat Perjanjian Allah, Gereja Allah-lah yang berdoa.

Dalam artian ini, mudah bagi kita untuk melihat signifikansi Kristologis dari mazmur-mazmur: Kristus-Mesias adalah harapan dari Perjanjian dan pemenuhan Perjanjian tersebut. Kristus jugalah yang berdoa dengan mazmur (mendoakan mazmur); dan bagi kita para murid-Nya (bukan pandangan agama Yahudi)..... mazmur-mazmur adalah juga tentang Yesus Kristus.

Biar bagaimanapun juga, kalau kita mengatakan bahwa mazmur-mazmur adalah doa Kristiani bukanlah berarti kita secara otomatis mengalaminya demikian. Misalnya pada waktu mendoakan mazmur mungkin saja perasaan hati kita sangat berbeda dengan perasaan yang diungkapkan dalam mazmur, antara lain misalnya pada saat-saat kesusahan dan kesedihan, kita menjumpai mazmur yang bernada gembira. Atau sebaliknya, pada waktu penuh kegembiraan, kita menjumpai mazmur ratapan. Namun semua ini dapat diatasi seandainya kita berpegang teguh pada catatan di atas, yaitu kalau kita mendoakan mazmur-mazmur atas nama Gereja, umat Allah.

Doa-doa ini digabung dalam satu buku yang disebut *ofisi* atau dalam bahasa Latin Liturgi *Horarum* (ibadat menurut irama waktu;). Dan dalam bahasa Indonesia disebut ibadat harian menurut terjemahan PWI-Liturgi.

Ibadat harian atau doa *ofisi* mengungkapkan satu dimensi pokok hidup Gereja, yakni Gereja yang berdoa (*ecclesia orans*). Memang dalam semua bidang liturgi Gereja, Gereja selalu berdoa. Akan tetapi, segi doa ini dalam ibadat harian menjadi fokus kegiatan. Ibadat harian merupakan bidang liturgi yang sejak semula mau melanjutkan praktek doa jemaat di luar perayaan Ekaristi. Gereja Perdana mempunyai kebiasaan untuk selalu berdoa (*bdk.* Kis 1:14;2:42). Berpangkal dari kebiasaan berdoa inilah pelan-

pelan liturgi harian mendapatkan dasar tradisinya. Selanjutnya dalam perjalanan sejarah Gereja doa ini menjadi bagian hidup Gereja yang tidak pernah dilalaikan.

Konsili Vatikan II melalui Dekrit tentang Liturgi Suci menganjurkan agar doa *ofisi* / Ibadat Harian didoakan oleh para imam maupun anggota-anggota Gereja lainnya, dan dengan demikian semua yang mendoakannya tergabung dalam kesatuan doa Gereja di seluruh dunia dalam kesatuan dengan Kristus sang Kepala. Doa ini sering juga dikenal dengan sebutan doa *brevir*, atau *Liturgy of the hour*, karena maksudnya adalah doa- doa yang disampaikan untuk menguduskan jam-jam di sepanjang hari sebagai pujian kepada Tuhan. Doa- doa ini umum didoakan di biara sebanyak tujuh kali sehari, mengikuti apa yang tertulis di kitab Mazmur, “Tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau, karena hukum-hukum-Mu yang adil.” (Mzm 119:164). Mengingat penting dan indahnya doa ini dalam kehidupan Gereja, maka Konsili mengajak semua umat untuk dapat mengambil bagian di dalam doa Gereja ini, terutama mereka yang tergabung di dalam karya-karya kerasulan Gereja.

Maksudnya ialah agar pada saat-saat tertentu – pagi, siang, sore, sebelum tidur – sipendoa mempersatukan diri dengan Kristus, Sang Pendoa, dalam ibadat pujian, syukur dan permohonan. Dalam perjalanan sejarahnya, ibadat harian di Gereja Barat Roma Katolik mengalami beberapa perubahan hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Jadi dalam Gereja Roma Katolik sebenarnya tradisi ibadat harian masih bertahan, tetapi sudah tidak utuh lagi.

Ibadat harian merupakan doa wajib bagi kaum berjubah yang dirayakan dengan meriah khususnya ibadat pagi dan ibadat sore meskipun bagi kaum awam ibadat ini tidak diwajibkan tetapi dianjurkan. Ibadat ini juga merupakan doa resmi gereja seluruh dunia. Meskipun yang mendoakan ibadat harian itu hanya seorang umat beriman, doa orang tersebut merupakan doa resmi seluruh Gereja sendiri (SC 99). Jadi Barangsiapa

merayakan ibadah ini baik pribadi maupun bersama ia telah melakukan doa resmi Gereja seluruh dunia.

Di antara kaum berjubah yang sering merayakan ibadah harian ini adalah para Suster Putri-putri Cinta Kasih Kanossian (FdCC). Para suster ini biasanya merayakan ibadah harian bersama-sama secara meriah pada waktu pagi dan sore . Dan pada waktu yang lain dirayakan secara sederhana baik pribadi atau bersama. Ibadah harian dibagi dalam tujuh waktu tetapi sekarang dipersingkat menjadi 5 waktu yakni: (1) dua ibadah utama yaitu ibadah pagi(*Laudes*) dan ibadah sore(*Vesperae*) , (2) dua ibadah sederhana yaitu ibadah siang (*Horamedia*) dan ibadah penutup (Kompletorium), (3) ibadah bacaan. setiap bagian terdiri dari madah, Mazmur-mazmur dan atau Kidung yang biasa didaraskan atau dinyanyikan.

Dengan demikian semua saja yang mendoakan Ibadah Harian dalam koor atau bersama, hendaklah menunaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka sesempurna mungkin, baik dengan sikap batin yang saleh, maupun dengan menampilkan yang khidmat. Selain itu lebih baiklah, bahwa – bila keadaan mengijinkan – Ibadah Harian dinyanyikan dalam koor maupun secara bersama.(SC.99)

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis tertarik untuk menuliskan Skripsi ini dengan Judul:”Studi Tentang Musik(Nyanyian) Ibadah Harian Pada Komunitas Susteran Kanossian di Kapela komunitas Biara Canossa Tofa – Maulafa-Kupang”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana para suster Kanossian di Komunitas Tofa menyanyikan ibadah harian?
2. Apa nilai tambah bagi Komunitas susteran kanossian bila ibadah ini dinyanyikan?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penulisan ini dengan berfokus pada melagukan ibadat pagi dan sore yang merupakan ibadat wajib yang harus didoakan baik pribadi maupun bersama.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui cara/proses para suster Kanossian menyanyikan ibadat harian.
2. Untuk mengetahui nilai tambah nyanyian ibadat harian bagi Komunitas suster Kanossian Tofa-Maulafa-Kupang.

E. Manfaat Penulisan

1. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini sebagai referensi pembelajaran bagi semua mereka yang ingin mempelajari dan mengetahui musik(nyanyian) ibadat harian.

2. Bagi Program Studi Sendratasik

Untuk dapat memperkaya Program Studi Sendratasik dengan karya-karya Ilmiah.

3. Bagi Komunitas

Tulisan ini sebagai referensi untuk lebih memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan mengenai musik(nyanyian) ibadat harian.

4. Bagi Penulis

Dapat memperkaya dan lebih mendalami pengetahuan mengenai musik(nyanyian) ibadat harian.

F. Lingkup dan Batasan Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membatasi diri pada permasalahan yakni musik(nyanyian) ibadat harian pada Susteran Kanossian di Kapela Komunitas FDCC Tofa – Maulafa- Kupang. Untuk mendapatkan data obyektif tentang musik(nyanyian) ibadat harian di komunitas susteran Kanossian ini, penulis memakai sumber-sumber dari buku ibadat ofisi, Katekismus Gereja katolik, Konsili Vatikan II dan sumber lain serta pengalaman bersama (para suster) dalam mendaraskan/menyanyikan ibadat harian.